

# Studi Literatur: Faktor Penyebab, Data, dan Cara Pencegahan Bullying Pada Remaja

Tasa Octavelia Amanda<sup>1</sup>, Aliyyah Dhiyah Ulhaq<sup>2</sup>, Risma Anita Puriani<sup>3</sup>, Rani Mega Putri<sup>4</sup>

Universitas Sriwijaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [tasaamanda29@gmail.com](mailto:tasaamanda29@gmail.com)

## Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan, tantangan, serta pencarian jati diri. Salah satu permasalahan sosial yang sering muncul pada masa ini adalah bullying. Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti fisik, emosional, atau mental korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying, tren kasus yang terjadi, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Hasil studi menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya, pola asuh dalam keluarga, lingkungan sosial, dan paparan media elektronik memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku bullying. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai penelitian, prevalensi kasus bullying di Indonesia cukup tinggi, dengan mayoritas remaja mengalami peran ganda sebagai pelaku sekaligus korban. Perilaku ini lebih banyak terjadi di kalangan siswa laki-laki dibandingkan perempuan, dan semakin meningkat seiring bertambahnya jenjang kelas. Pencegahan bullying memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penguatan pendidikan karakter, pembentukan budaya sekolah yang aman dan suportif, penerapan sanksi yang tegas, serta koordinasi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak agar memiliki kontrol diri dan empati yang lebih baik.

**Kata kunci:** bullying, adolescents, contributing factors, prevention

## Abstract

*Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, characterized by significant changes, challenges, and self-discovery. One of the major social issues that frequently arises during this phase is bullying. Bullying is an aggressive behavior that is repeated with the intention of causing physical, emotional, or mental harm to the victim. This study aims to analyze the factors influencing bullying behavior, trends in reported cases, and effective prevention strategies. The findings indicate that peer influence, parenting styles, social environment, and exposure to electronic media significantly contribute to the development of bullying behavior. Based on data from various studies, bullying prevalence in Indonesia remains high, with most adolescents playing dual roles as both perpetrators and victims. This behavior is more common among male students than females and tends to increase with higher grade levels. Preventing bullying requires active involvement from various stakeholders, including families, schools, and communities. Effective strategies include strengthening character education, fostering a safe and supportive school environment, implementing strict and consistent disciplinary measures, and ensuring strong coordination between teachers and parents to guide children toward better self-control and empathy.*

**Keywords:** bullying, adolescents, contributing factors, prevention

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang terjadi pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Remaja juga berasal dari kata Latin *adolenscence*, yang berarti tumbuh dewasa (Fitri, 2024). Masa remaja adalah waktu yang penuh dengan perubahan di mana orang-orang mulai mengalami masalah percintaan, membangun kolaborasi dalam kelompok, mengalami hal-



hal baru yang menarik dan menantang, dan menemukan jati diri mereka melalui pengalaman baru (Agistia, 2021).

Pada masa remaja, berbagai perubahan dalam tugas perkembangan harus dipenuhi, termasuk kemampuan memecahkan masalah sosial, namun risiko perilaku agresif seperti *bullying* dapat muncul ketika remaja memiliki dorongan untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan secara berulang (Bachri, Putri, Sari, & Ningsih, 2021). Pengaruh teman sebaya adalah salah satu penyebab perilaku *bullying*. Pengaruh ini muncul melalui pemahaman negatif bahwa *bullying* dianggap sebagai hal biasa dan bukan masalah serius, sehingga dianggap wajar untuk dilakukan (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019). Remaja yang merasa ditolak oleh teman sebaya biasanya mengalami *bullying*, yang membuat mereka berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan teman sebaya mereka (Permata & Nasution, 2022). Maka dari itu, masa remaja adalah periode penuh perubahan dan tantangan, seperti mulai mencari jati diri, membangun hubungan dengan orang lain, serta menghadapi masalah sosial khususnya *bullying*.

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata "bull," yang berarti banteng yang gemar menunduk dan bergerak ke berbagai arah (Arisanty Latifah, 2024). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain secara berulang-ulang, dengan maksud untuk menyebabkan cedera fisik atau menimbulkan rasa tidak nyaman (Noya, Taihuttu, Kiriwenno, & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, 2024). Penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang secara fisik, verbal, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya dikenal sebagai pelecehan atau *bullying* (Suib & Safitri, 2022). Perkembangan seorang anak menjadi remaja dengan perilaku agresif adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk biologis, psikologis, dan sosiokultural (Tang, Supraha, & Rahman, 2020). *Bullying* menjadi salah satu masalah yang sangat krusial, karena selain menyebabkan dampak fisik, perilaku tersebut juga mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak remaja.

Pelaku *bullying*, yang juga dikenal sebagai "pelaku *bully*", dapat berupa individu atau kelompok orang, dan dia percaya bahwa dia memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga merasa terancam dan lemah (Adiyono, Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022). Kekerasan fisik dan verbal adalah dua jenis *bullying*. Kekerasan fisik dapat mencakup mencubit, memukul, mendorong, menarik, dan mengatasi jika pelecehan berulang (Muntasiroh, 2019). *Bullying* verbal, fisik, mental, dan *cyberbullying* adalah jenis *bullying* yang paling sering terjadi di masyarakat atau di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal terjadi melalui pendengaran dan mencakup tindakan seperti memaki, menghina, menuduh, menyoraki, memfitnah, dan sebagainya (Candrawati & Setyawan, 2023). Remaja sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, seperti menindih, saling mendorong, saling memukul, menyipratkan air, bermain hantu-hantuan, dan mematikan lampu di kelas dan waktu istirahat. remaja yang melakukan *bullying* dalam bentuk non-fisik biasanya melakukan hal-hal seperti mengatakan jelek, atau mengatakan "emoh" (Tang et al., 2020).

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur yaitu metode penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu subjek atau peristiwa. Berbagai disiplin ilmu sering menggunakan teknik ini untuk menemukan tren, perbedaan, dan temuan penting yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menjaga kerahasiaan data dan melindungi privasi subjek penelitian serta mereka juga akan menggunakan sumber data yang legal dan tidak melanggar hak cipta (Sarnoto, Rahmawati, Ulimaz, Mahendika, & Prastawa, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Jumlah Kasus *Bullying*

Perilaku *bullying*, baik pelaku maupun korban, dapat berdampak pada pertumbuhan anak atau remaja secara langsung maupun jangka panjang, dan bahkan dapat berlanjut hingga mereka dewasa (Agistia, 2021). Oleh karena itu, memahami pola dan tren kasus *bullying* berdasarkan data yang ada menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini, berikut adalah hasil studi literatur yang telah dikumpulkan mengenai angka kejadian *bullying* di berbagai daerah:

Data di kota Pekanbaru Jumlah kasus *bullying* di Pekanbaru juga cukup tinggi. Ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 terhadap 176 remaja berusia 15-17 tahun bahwa 50,6% dari mereka adalah pelaku pelecehan (Zakiah Zulfa et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Utami, Fadilah, & PH, 2019), mayoritas remaja menjadi korban *bullying* (56,7%) dan mengalami ketidakberdayaan 90,5% penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dan ketidakberdayaan pada remaja. Pada tahun 2021 tercatat terjadi 53 kasus anak korban *bullying* di lingkungan sekolah dan 168 kasus *bullying* di dunia maya. Sedangkan daribulan Januari hingga Oktober 2022, kasus *bullying* di sekolah meningkat menjadi 81 kasus (Adawiah & Eleanora, 2023). Dan di tahun 2024 dalam penelitian yang dilakukan di kota Bengkulu menunjukkan bahwa 72% remaja di Kota Bengkulu mengalami perilaku *bullying* (Jannah, Pratama, & Fitria, 2024). Menurut pendapat (Noya et al., 2024) kasus *bullying* teman sebaya sebesar 72% dan media sosial sebesar 60% dan keluarga sebesar 19% adalah penyebab utama perilaku *bullying* seseorang.

Sebanyak 57,7% anak usia 8-11 tahun dan 71,7% anak usia 12-14 tahun mengalami *bullying* sebagai pelaku sekaligus korban. Semakin tinggi jenjang kelas, keterlibatan anak dalam peran ganda ini cenderung meningkat. *Bullying* lebih banyak melibatkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban. Di sekolah negeri, 64,2% siswa mengalami *bullying* sebagai pelaku sekaligus korban, sementara di sekolah swasta, proporsi anak yang hanya sebagai pelaku atau hanya sebagai korban lebih tinggi (Priyadi, Aryani, Putri, & Yuliyatni, 2024).

Kasus *bullying* tertinggi terjadi pada siswa laki-laki kelas 8 SMP, dengan persentase mencapai 32,22%, yang merupakan angka tertinggi dibandingkan kategori kelas maupun gender lainnya. Sementara itu, persentase *bullying* pada siswa perempuan di kelas yang sama sebesar 19,97%, lalu secara keseluruhan, tingkat *bullying* di Indonesia mencapai 26,32% (Achmad Zaini Arsyad & Ibrohim Muchlis, 2024).

### Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* remaja, seperti teman, lingkungan, riwayat *bullying* sebelumnya, penggunaan media elektronik, dan karakteristik pelaku dan sasaran *bullying* (Waliyanti, Kamilah, & Fitriansyah, 2018). Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pola asuh dalam keluarga, kondisi di sekolah, serta pengaruh media seperti internet, televisi, dan perangkat elektronik lainnya dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Angelia Agustin, et al., 2024). Sejalan dengan pendapat (Lestari, 2016) faktor keluarga memiliki peran signifikan dalam memicu perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik, hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, khususnya kepada para pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan (Ramadia & Putri, 2019) bahwa pola asuh orang tua dapat memengaruhi perilaku *bullying* remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tinggi pada kelompok remaja dengan pola asuh otoriter (75,0%) dan pola asuh permisif (66,7%), sedangkan perilaku *bullying* rendah pada kelompok remaja dengan pola asuh demokratis (8,1%)

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor pergaulan dengan teman sebaya, penggunaan media sosial, serta pola asuh dalam keluarga. Hubungan teman sebaya dalam

pergaulan remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif, seperti munculnya perilaku *bullying*, yang tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial, tetapi juga oleh rujukan media sosial atau *cyberbullying*, serta pola asuh orang tua yang kurang tepat, seperti pola permisif dan otoriter, yang cenderung mendorong remaja untuk berperilaku dalam pergaulan (Noya et al., 2024). Lalu, (Muhopilah & Tentama, 2019) mengungkapkan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, kondisi keluarga, pengalaman di masa kecil, serta lingkungan sekolah. *Bullying* terjadi akibat pengaruh pola asuh orang tua, penggunaan media sosial, serta kondisi lingkungan dalam keluarga (Bahri, 2022). Menurut (Haslan, Sawaludin, & Fauzan, 2022) keharmonisan keluarga, lingkungan pergaulan, serta media elektronik dan non-elektronik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Konflik dalam keluarga dapat mendorong individu melampiaskan emosinya melalui *bullying*, sementara lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap sikap seseorang. Selain itu, tayangan media yang mengandung kekerasan juga berpotensi membentuk perilaku agresif pada anak-anak. Sejalan dengan pendapat (Sumarauw, Sovayunanto, & Padmi, 2024) tiga faktor utama yang memicu perilaku *bullying* adalah lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, serta faktor lain seperti penggunaan media sosial atau internet.

### **Cara Mencegah Bullying**

Cara mencegah agar *bullying* tidak terjadi di sekolah, pencegahan dapat dilakukan dengan mengajarkan remaja tentang dampak buruk *bullying*, membangun budaya sekolah yang menghormati dan mendukung, melibatkan semua pihak berkepentingan dalam mencegah bullying, menetapkan sanksi yang tegas yang harus diterapkan secara konsisten, dan mengintegrasikan pelajaran anti-*bullying* ke dalam kurikulum sekolah (Safaat, 2023). Peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif dan mencegah perilaku *bullying* (Wahani et al., 2022). Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi tentang pendidikan karakter serta melibatkan orang tua dalam upaya mencegah perilaku *bullying* (Najwa, ARYANI, SUHARDI, PURMADI, & GARNIKA, 2023). Pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa melalui koordinasi atau kerja sama dengan orang tua. Koordinasi yang dilakukan oleh wali kelas atau guru biasanya berlangsung dua kali dalam satu semester, yaitu saat pembagian rapor sekali di awal semester dan sekali di akhir semester (Firmansyah, 2022). Sejalan dengan pendapat (Prasetio & Fanreza, 2023) kepala sekolah dapat menyusun strategi untuk mencegah tindakan *bullying*, meliputi pembentukan tim anti-*bullying*, pemantauan aktivitas siswa di media sosial, melibatkan orang tua dalam kerja sama untuk membangun karakter positif pada siswa, serta memberikan edukasi mengenai dampak dan bahaya *bullying*. Menurut (Abdullah & Ilham, 2023) untuk mencegah anak mengalami bullying, orang tua dapat mengambil beberapa langkah, seperti (1) membantu anak membangun konsep diri yang positif, (2) mendukung minat dan bakat yang dimilikinya, (3) mengajarkan pentingnya menolak sesuatu yang tidak disukainya, (4) memberikan dukungan penuh kepada anak, (5) mencegah anak terlibat sebagai pelaku bullying, serta (6) menanamkan rasa empati dalam diri anak.

### **KESIMPULAN**

Bullying adalah masalah serius yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional remaja. Faktor utama yang memengaruhi perilaku ini meliputi pola asuh keluarga, tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan paparan media. Pola asuh otoriter atau permisif cenderung meningkatkan risiko bullying, sementara lingkungan sosial yang tidak mendukung memperburuk situasi. Kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa

bullying lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki dan meningkat seiring jenjang kelas. Banyak remaja berperan sebagai pelaku sekaligus korban, menunjukkan bahwa bullying dapat menjadi siklus berulang. Pencegahan memerlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan pendidikan karakter, pembentukan lingkungan yang aman dan suportif, serta koordinasi antara guru dan orang tua. Pemilihan strategi pencegahan yang tepat, angka bullying dapat ditekan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182.
- Achmad Zaini Arsyad, & Ibrohim Muchlis. (2024). Membangun Self Boundaries Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Di Era Bullying Sekolah. *Gahwa*, 2(2), 30–46. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.398>
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Agistia, S. V. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Angelia Agustin, et al. (2024). Mengenali Jenis-Jenis Bullying Di Sekolah Dasar Dan Cara Mengatasinya. *Journal Sekolah PGSD FKIP UNIMED*, 8(9), 738–747.
- Arisanty Latifah, R. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Bahri, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 61–69.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Jannah, M., Pratama, A., & Fitria, T. R. (2024). Analisis Tingkat Perilaku Bullying Remaja di Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 335–345. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2442>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>. Permalink/DOI
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying

- Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106. <https://doi.org/10.33061/js.v2i1.2983>
- Najwa, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Prasetyo, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliah School. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Prijadi, E. A., Aryani, P., Putri, W. C. W. S., & Yuliyatni, P. C. D. (2024). Prevalensi Pelaku Dan Korban Bullying Serta Hubungannya Dengan Perilaku Bermain Game Online Yang Mengandung Kekerasan Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak-Anak Sekolah Dasar Di Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 13(3), 101. <https://doi.org/10.24843/mu.2024.v13.i03.p15>
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK Kota Bukittinggi. *MENARA Ilmu*, XIII(3), 1–9.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Sumarauw, A. B. I., Sovayunanto, R., & Padmi, N. M. D. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal Di Kalangan Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Bunyu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(5), 488–499.
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). the Relationship Between Bullying Andhelplessness in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7, 159–164.
- Walianti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>
- Zakiah Zulfa, S., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Nindya Kirana, D., Ingelia, I., & Septalia Dale, D. (2023). Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *Jdistira*, 2(2), 151–157. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418>